

MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI KALANGAN PELAJAR

Asif Alfarikh

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
alfarikh82@gmail.com

Abstrak

Rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar saat ini menjadi tantangan bagi orang tua dan guru untuk menumbuhkan kembali budaya literasi mereka. Karena dengan meningkatkan budaya literasi akan membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi di bidangnya, dan memiliki keluasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar memerlukan sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara kepada siswa, guru, dan kepala sekolah di SMA Al-Amin yang berada di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program inovasi dalam pembiasaan budaya literasi di sekolah, dengan prinsip literasi yang bersifat berimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan pelajar, program ini memiliki tiga implementasi program, yaitu E-Puskata, Mentoring Kata, dan Arisan Kata. Dengan upaya tersebut diharapkan budaya literasi yang merupakan ciri khas pelajar dapat kembali melekat pada diri mereka.

Kata kunci: Budaya literasi, Pelajar.

Abstract

The low cultural literacy among the student nowadays becomes a challenge for parents and teachers to develop their literacy culture. By increasing literacy culture, it will shape the young people or generation to have a competence in their own field and to have a wide range of knowledge. There for, to foster literacy among the students requires a synergy among the government, teachers, and parents. This research used documentation, observation, and interview to the students, teachers, and headmaster of SMA Al-Amin located at Tunggul, Paciran Lamongan East Java. This research aimed at describing an innovation program in the refraction of cultural literacy at school with balancing literacy principle and suitable to the student's developmental stage. This program had 3 implementations, ie, e-pustaka (e-reference), mentoring kata (word-mentoring), and arisan kata (word-credit). Those could motivate the students of SMA Al-Amin to create literacy. By those efforts, it is expected that literacy will be the characteristic of the students themselves.

Keywords: Cultural literacy, The student.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2006, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan sensus dengan hasil yang menunjukkan bahwa 85,9% masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3%) dan membaca koran (23,5%). Tahun 2009, dari Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD) Indonesia menduduki tempat terendah dalam minat baca di kawasan Asia Timur. Tahun 2011, UNESCO mengeluarkan data bahwa indeks membaca orang Indonesia hanya 0,001 yang berarti dari seribu masyarakat hanya ada satu yang berminat untuk membaca buku. Tahun 2012, hasil survey IPM menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 124 dari 187 yang meliputi kebutuhan primer penduduk Indonesia.¹ Membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam

¹ Mardiah, *Menumbuhkan Minat Baca*, melalui <<http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>> [10/01/17]

budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kita belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca ataupun mengaktualisasikan diri melalui tulisan.

Fenomena yang sering terjadi di sekolah sekarang ini adalah ketika bel istirahat sekolah berbunyi, sebagian besar siswa akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada menuju perpustakaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah masih belum sepenuhnya menumbuhkan budaya literasi sebagai bagian dari pengembangan diri bagi pelajar. Pelajar lebih memilih kantin daripada perpustakaan sebagai tempat untuk beristirahat menunjukkan bahwa kegiatan baca tulis belum menjadi hal yang menarik bagi pelajar. Sekolah merupakan bagian paling utama dalam menumbuhkan budaya membaca bagi pelajar, namun tidak semua sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan ramah baca bagi pelajar.

Saat ini yang sering kita jumpai di perpustakaan sekolah hanyalah buku-buku pelajaran, sedangkan buku-buku nonpelajaran seperti buku pengayaan, biografi/otobiografi, ensiklopedia, novel, buku cerita, jurnal, atau buku-buku yang sesuai dengan perkembangan jaman saat ini sangat jarang kita temukan terpajang di rak buku dalam jumlah banyak. Bahkan kita sering menjumpai ruang perpustakaan yang kurang rapi dalam penataan buku, buku-buku tersebut pun jarang dijamah oleh para siswa ataupun guru sehingga banyak kutu ataupun hewan-hewan kecil yang bersarang di buku tersebut.

Tidak jarang kita temui bahkan penulis alami sendiri, mulai SD, SMP, sampai SMA, penulis belum menemukan sekolah yang memberi penghargaan kepada seorang pelajar yang sering berkunjung ke perpustakaan atau sering meminjam buku (baik buku pelajaran atau nonpelajaran) di perpustakaan sekolah.

Bukan hanya dalam hal membaca, namun dalam hal menulis pun sekolah juga belum dapat memfasilitasi ruang kreasi pelajar untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan di lingkungan sekolah. Dengan kurangnya tulisan-tulisan siswa di mading sekolah menunjukkan bahwa lemahnya tingkat literasi di sekolah tersebut. Mading tersebut kebanyakan diisi oleh kreasi anak OSIS dengan menempelkan foto-foto kegiatan, daripada menampilkan tulisan-tulisan mengenai kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang bermanfaat.

Selama menjadi pelajar, penulis tidak pernah melihat pihak sekolah memberikan penghargaan baik dalam penambahan nilai mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia ketika seorang mereka mendapatkan juara dalam bidang literasi ataupun puisi. Bahkan dalam pembelajaran, guru sangat jarang mengajak siswanya untuk mencari berbagai referensi tambahan pada materi yang diajarkan. Biasanya guru hanya terpaku pada buku pegangan yang sudah disediakan sekolah saja dan menuliskan apa yang ia dapat dari buku tersebut di papan tulis. Hal tersebut terjadi karena guru beranggapan bahwa buku pegangan yang digunakan dalam pembelajaran adalah satu-satunya sumber belajar, atau guru tersebut juga malas untuk membaca buku referensi yang lain. Guru yang semacam ini belum bisa memberikan banyak contoh dalam kegiatan membaca dan menulis. Karena guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru seharusnya mereka harus memberi contoh dan memotifasi siswanya agar senang membaca dan menulis.

Guru lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kelas atau ruang guru daripada membaca di perpustakaan sekolah. Guru juga sangat sedikit memproduksi karya tulis seperti, PTK (Penulisan Tindakan Kelas), opini, artikel, jurnal, buku pengayaan, atau buku umum. Mereka memproduksi karya tulis pun ketika dalam keadaan terdesak, seperti ketika mengalami kenaikan pangkat bagi guru sekolah negeri. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut belum bisa menjadikan budaya literasi sebagai alat untuk mengembangkan nalar mereka.

Rendahnya minat baca tulis para pelajar, kurangnya buku nonpelajaran di perpustakaan sekolah, tata kelola perpustakaan yang kurang menarik dan kurang mendukung kebutuhan siswa, kurangnya apresiasi yang diberikan sekolah kepada pelajar dalam kaitan literasi, dan figur seorang guru

yang belum bisa memberikan contoh dalam kegiatan membaca dan menulis adalah permasalahan yang sering dihadapi dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS),.

Sebenarnya bukan hanya guru saja yang berkewajiban untuk membangkitkan minat baca tulis bagi para pelajar, namun pemerintah, dan orang tua pun sangat berpengaruh. Jadi harus ada sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua dalam rangka menumbuhkan kembali budaya literasi di kalangan pelajar.

Pada suatu kesempatan, Anies Baswedan pernah mengungkapkan bahwa kemampuan literasi merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya bangsa Indonesia di abad ke-21 ini. Kemampuan literasi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemampuan yang mencakup dalam kemampuan menginterpretasikan sumber informasi yang didapat baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Kemampuan literasi seseorang itu mencakup tentang literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.²

Pada Tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Permen No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah memandang kemampuan literasi sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti yang menekankan pada kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti, berbicara dan berkomunikasi, melihat, membaca, menulis, atau menyimak sebuah objek.

Dengan kemampuan tersebut kemudian digunakan sebagai penghubung dalam membentuk karakter pelajar yang memiliki pola pikir yang kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Selain bermanfaat dalam membentuk karakter pelajar, Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar seumur hidup dengan membudayakan kegiatan membaca dan menulis sebagai jantung dari aktifitas di sekolah.³

Untuk menerapkan budaya membaca dan menulis bagi para pelajar di sekolah tidak bisa dilakukan begitu saja, tetapi harus memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan. *Pertama*, tahap pembiasaan, tahap ini menuntut pihak sekolah agar menerapkan kegiatan membaca buku nonpelajaran kepada siswa selama 5-10 menit sebelum belajar. *Kedua*, tahap pengembangan, tahap ini menuntut pelajar menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi mereka dalam proses membaca dan menulis tanpa ada penilaian secara akademik. *Ketiga*, tahap pembelajaran, tahap ini menuntut sekolah untuk menekankan pelaksanaan literasi pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali dan harus dikaitkan dengan penilaian akademik yang ada di sekolah.

Disamping tahapan-tahapan tersebut, Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam praktiknya di lapangan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi; literasi harus berkembang sesuai dengan tahapan pengembangan yang telah diprediksi sebelumnya, program literasi harus bisa berimbang, program literasi berlangsung di semua ranah kurikulum lembaga, meniadakan istilah terlalu banyak membaca, menulis, maupun berdiskusi.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi kalangan pelajar. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memberikan motivasi penuh terhadap penumbuhan dan pengembangan budaya literasi di sekolah. Motivasi tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afeksi, serta lingkungan akademik yang memiliki budaya literasi dalam kategori baik.

Dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan bagaimana cara menumbuhkan budaya literasi di

2 Endarta Adi, *Literasi Media, Literasi Teknologi, dan Literasi Visual*, melalui <<http://duniapendidikan.putrautama.id/literasi-media-literasi-teknologi-literasi-visual/>> [10/01/17]

3 Sutrianto, dkk, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta: Direktorat Jendral Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2016), 2

kalangan pelajar khususnya di SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan, dengan tujuan agar dapat mengetahui cara apa yang bisa digunakan untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah supaya budaya literasi yang merupakan ciri khas dari seorang pelajar bisa melekat kembali kepada mereka.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, *pertama* tahap pra lapangan, penulis menyusun rancangan penelitian berupa rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, memilih dan menentukan informan, serta menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. *Kedua* tahap pekerjaan lapangan, penulis memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. *Ketiga* tahap analisis data, yakni menganalisa hasil temuan data dari penelitian baik secara lisan ataupun tulisan.

Objek kajian dalam penulisan ini adalah seluruh siswa dan guru SMA Al Amin di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah bolpoin dan kertas untuk mencatat hasil penelitian dengan metode wawancara secara langsung, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai secara langsung informan yang bersangkutan dengan *guide* yang telah penulis susun sebelumnya. Observasi yang digunakan adalah dengan cara mengobservasi secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumentasi berupa gambar/foto yang dapat mendukung hasil penelitian ini.

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴ Dalam hal ini penulis menempuh empat langkah analisis, *pertama*, Perencanaan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan penulisan yang mengarah pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situasi penulisan, satuan, dan lokasi yang dipilih serta informan sebagai sumber data penulisan. *Kedua*, Memulai Pengumpulan data, sebelum mengumpulkan data, penulis berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu dan kelompok yang menjadi sumber data. *Ketiga*, Pengumpulan data dasar, pada langkah ini penulis benar-benar melihat, mendengarkan, membaca, dan merasakan apa yang ada dengan penuh perhatian. Setelah pola-pola dasar terbentuk, penulis mengidentifikasi ide-ide dan fakta-fakta yang membutuhkan penguatan dalam fase penutup. *Keempat*, pengumpulan data penutup, yakni mengakhiri pengumpulan data setelah tidak menemukan data baru atau sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. *Kelima*, melengkapi dan menyempurnakan hasil analisis data serta menyusun cara menyajikannya. Analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Kemudian penulis membuat tabel, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk pepaduan fakta lainnya.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Al Amin Tunggul, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, Jawa Timur, usaha-usaha yang dilakukan oleh SMA Al Amin Paciran, Kabupaten Lamongan untuk menumbuhkan kembali budaya literasi bagi para siswa adalah dengan menerapkan beberapa program yang menawarkan inovasi dalam pembiasaan budaya membaca dan menulis di sekolah, dengan prinsip literasi yang bersifat berimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan para pelajar. Prinsip tersebut memberi arti penting bagi pelajar agar mereka tidak

4 Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 244.

5 Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penulisan Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 114.

merasa jenuh dengan kegiatan membaca dan menulis. Program ini memiliki tiga implementasi, yaitu E- Puskata, Mentoring Kata, dan Arisan Kata dengan memberikan ruang yang luas kepada pelajar agar bisa mengembangkan potensi mereka secara beragam.

Program E-Puskata (Elektronik-Perpustakaan dan Kata)

SMA Al-Amin memfokuskan program ini pada aktifitas perpustakaan sekolah. Program e-pustaka mencoba merevitalisasi perpustakaan sekolah baik dalam pengadaan buku, seting tempat/ruang, pelibatan publik dalam kaitan membaca dan menulis, serta pemberian *reward* (penghargaan).

Pengadaan buku

Menurut Ketua Yayasan Al Amin Paciran, Kabupaten Lamongan, yakni Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. bahwa Program E-puskata dalam kaitan pengadaan buku di perpustakaan tidak harus terpaku pada buku cetak, tetapi bisa menggunakan buku yang diambil secara elektronik (*e-book* nonpelajaran) maupun koleksi dalam bentuk audio visual seperti video dan DVD. Kepala sekolah pun menambahi bahwa *E-book* dan video tersebut bisa dipinjamkan secara elektronik dengan menggunakan *flasdisk*, atau bisa dibaca dan dilihat secara langsung oleh para siswa dengan menggunakan komputer yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Seting tempat/ruang

Program E-puskata dalam kaitan seting ruang perpustakaan memiliki dua konsep penting yaitu “pojok selfi” dan “pojok kata”. Pojok selfi merupakan salah satu sudut perpustakaan yang mencoba masuk pada dunia pelajar dengan membuat seting yang bisa digunakan untuk selfi/foto dengan latar mengenai hal-hal motivasi tentang membaca dan menulis (literasi). Pojok selfi ini digunakan sebagai penarik minat pelajar agar menyukai perpustakaan sesuai dengan inisiatifnya sendiri bukan karena paksaan atau aturan.

Pojok kata, merupakan salah satu sudut perpustakaan yang menampilkan kata-kata motivasi membaca dan menulis yang ditulis sendiri oleh siswa setiap mereka masuk ke perpustakaan. Pojok kata tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi mereka tentang pentingnya membaca dan menulis sesuai dengan kata motivasi yang mereka buat ketika masuk ke perpustakaan.

Mengenai seting ruang ini kepala sekolah menyampaikan kepada penulis bahwa program ini masih dalam tahap perencanaan, karena melihat kondisi keuangan yang belum cukup untuk merehabilitasi ruang perpustakaan. Tetapi akan dilaksanakan segera mungkin untuk membantu menumbuhkan kembali budaya literasi pada siswa mereka. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini tentang ilustrasi pojok selfi dan pojok kata untuk ruang perpustakaan.

Gambar 1. Ilustrasi pojok selfi dan pojok kata di perpustakaan



Pelibatan Publik

Pelibatan publik dalam kaitan program E-puskata, merupakan suatu program yang mengharuskan pelajar meng-*upload* buku bacaan yang dipinjam dari perpustakaan sekolah ke aplikasi *facebook* atau blog. Pelibatan publik ini dianjurkan untuk seluruh siswa, karena 73% dari pelajar SMA Al Amin Paciran, Kabupaten Lamongan memiliki *facebook* atau blog yang telah mereka buat. Saat meng-*upload* konten buku yang telah mereka baca pelajar harus menyertakan beberapa komponen yang sudah disepakati seperti; judul buku, penulis buku, penerbit buku, jumlah halaman buku, sinopsis buku, dan alasan kenapa tertarik membaca buku tersebut.

Aktivitas meng-*upload* tersebut bertujuan untuk melakukan pelibatan publik terhadap kegiatan pelajar dalam peminjaman buku sehingga pembaca *facebook* ataupun blog bisa memberikan *like* atau komen terhadap buku yang telah di-*upload*. Yang paling penting adalah aktivitas meng-*upload* tersebut bertujuan untuk menambah semangat pelajar dalam kaitan membaca dan menulis (literasi) serta memberi pengaruh pada pelajar lain untuk juga ikut meminjam buku di perpustakaan. Karena mereka akan bersaing memperindah blog mereka dengan meng-*upload* artikel-artikel yang telah mereka baca.

Reward (penghargaan)

Program E-puskata yang terakhir adalah *reward*, dimana *reward* ini diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa pada saat pembagian raport ujian sekolah tiap satu semester. *Reward* didasarkan pada pencatatan petugas perpustakaan tentang siswa yang sering membaca dan meminjam buku di perpustakaan pada setiap kelas. *Reward* (penghargaan) bisa dalam bentuk *voucher* belanja di kantin sekolah, peralatan sekolah untuk siswa, dan parcel bagi orangtua siswa (sesuai kemampuan anggaran sekolah). Sehingga dengan adanya *reward* ini semua siswa akan bersemangat dalam bersaing meminjam buku di perpustakaan sebanyak-banyaknya untuk dibaca. Dan untuk membuktikan bahwa buku yang telah dipinjam para siswa itu telah dibaca adalah dengan melihat *update facebook* dan blog masing-masing siswa.

Mentoring Kata

Mentoring kata merupakan salah satu bentuk program implementasi dari program yang dilakukan oleh pihak SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan yang menekankan pada pemahaman kepada pelajar tentang pentingnya membaca dan menulis. Mentoring kata terdiri dari dua agenda program, yakni kelas literasi dan jurnal literasi

Kelas Literasi

SMA Al-Amin membentuk kelas literasi dengan tujuan untuk membawa pemahaman bagi pelajar tentang pentingnya membaca dan menulis, sehingga mereka merasa tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut. Menurut keterangan para guru dan siswa SMA AL Amin Paciran, Kabupaten Lamongan bahwa kelas literasi dalam pelaksanaannya diadakan seminggu sekali dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing, kelas literasi ini dilaksanakan pada hari sabtu diawal jam pelajaran, yaitu pukul 07.00 – 8.30. Wali kelas bertugas dalam memaparkan materi tentang pengertian literasi, pentingnya literasi, alasan sekolah mengadakan kegiatan literasi, tahap-tahap literasi di sekolah, cara menerapkan budaya literasi di sekolah, dan menjelaskan program sekolah yang berhubungan dengan literasi yang telah disepakati oleh semua dewan guru beserta kepala sekolah SMA Al Amin Paciran, Kabupaten Lamongan.

Selain sebagai model untuk menambah pemahaman siswa tentang pentingnya kegiatan baca tulis, kelas literasi juga sebagai pemberi semangat para siswa dalam pembuatan karya seperti membuat puisi, membuat cerpen, mading, pengalaman hidup, opini, meringkas informasi dari sebuah film, atau membaca puisi dan cerpen, serta menulis artikel-artikel yang bermanfaat kemudian dikirim ke surat kabar atau majalah. Karya-karya seperti puisi dan opini bisa ditempel di mading sekolah

atau pada dinding-dinding kelas dengan penataan yang bagus sebagai hiasan dinding, sehingga walaupun banyak tempelan kertas dinding kelas tetap indah dan terlihat rapi.

Menurut kepala sekolah dan beberapa siswa SMA Al Amin Paciran, Kabupaten Lamongan bahwa demi memberikan semangat literasi terhadap siswa, setiap akhir semester sekolah mengadakan *classmeeting* yang didalamnya mengadakan lomba literasi dengan hasil karya siswa yang telah dibuat dan dipelajari pada kelas literasi yang mereka ikuti. Dengan lomba-lomba tersebut akan dapat menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang gemar membudayakan literasi.

Jurnal Literasi

Dalam jurnal literasi, SMA Al-Amin tidak hanya menekankan pada kegiatan literasi yang berada pada lingkup sekolah, tetapi bisa dimanapun dan kapanpun. Agenda dari Jurnal literasi digunakan oleh sekolah untuk memantau para siswa dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis dengan kontrol yang bisa dilakukan oleh orang tua saat di rumah, guru ketika di sekolah, petugas perpustakaan ketika sedang berada di perpustakaan, atau teman sebaya saat belajar kelompok dengan teman.

Disamping itu, selain digunakan untuk memantau aktivitas siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, SMA Al-Amin juga menggunakan jurnal literasi untuk memberi tambahan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengkonversi nilai. Dalam mengkonversi nilai ini, SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan mempunyai rambu-rambu atau pedoman yang dipakai, yakni membaca 1–2 buku mendapat nilai 55, 3–4 buku mendapat nilai 65, 5–6 buku mendapat nilai 75, 7–8 buku mendapat nilai 85, dan 9–10 buku mendapat nilai 95. Nilai-nilai yang telah dikonversi tersebut kemudian diberikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk ditambahkan pada kolom penilaian literasi yang sudah tersedia dalam agenda guru bahasa Indonesia. Jurnal literasi tersebut dikumpulkan dengan membawa bukti fotokopi buku yang telah dibaca oleh siswa, bisa cover beserta beberapa halaman buku jika buku yang dibaca adalah buku cetak, atau menunjukkan buku tersebut pada guru bahasa Indonesia, dan menyerahkan file buku dalam bentuk *flasdisk* jika yang dibaca adalah buku jenis *e-book*.

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam jurnal literasi antara lain nomor, tanggal, judul buku, jenis buku (*e-book*/cetak), pengarang dan penerbit buku, jumlah halaman buku, halaman buku yang telah dibaca, alasan siswa membaca buku tersebut, manfaat yang telah didapatkan setelah membaca buku tersebut, dan paraf orangtua, guru, petugas perpustakaan, dan teman sebaya, tergantung dimana mereka membaca buku. Berikut adalah contoh jurnal literasi yang digunakan di SMA Al Amin Paciran, Kabupaten Lamongan dalam menilai kegiatan siswa terkait dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Gambar 2. Jurnal Literasi

JURNAL LITERASI													
No	Tanggal	Judul Buku	Jenis Buku		Pengarang dan Penerbit Buku	Jumlah Halaman Buku	Halaman Buku yang Dibaca	Alasan Membaca Buku	Manfaat Membaca Buku Tersebut	Paraf			
			<i>E-Book</i>	Cetak						Orang Tua	Guru	Petugas Perpustakaan	Teman Sebaya

CATATAN:

1. Jika jurnal ini hilang maka siswa harus mengulang dari 0
2. Jumlah buku yang dibaca akan dikonversi menjadi nilai tambah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan rincian sebagai berikut:
 - a. 1 – 2 buku = 55
 - b. 3 – 4 buku = 65
 - c. 5 – 6 buku = 75
 - d. 7 – 8 buku = 85
 - e. 9 – 10 buku = 95
3. Jurnal ini hanya berlaku untuk satu semester, jika berganti semester akan diganti jurnal yang baru.

Arisan Kata

Program yang terakhir adalah arisan kata yang merupakan salah satu bentuk implementasi program yang difokuskan pada kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan oleh guru di SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan. Mereka melakukan kegiatan arisan kata dengan cara mengundi mengenai tema yang harus ditulis oleh dewan guru setiap bulan. Tema yang tertulis dalam undian tersebut bisa mengenai hal pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik, atau sesuai dengan kesepakatan dewan guru pada saat melakukan rapat dalam menentukan tema dari arisan kata tersebut, sehingga tidak ada perasaan iri kepada sesama guru ketika dia mendapat tema yang harus ditulis dalam sebuah artikel.

Dewan guru mengundi arisan kata ini bersamaan dengan kegiatan arisan yang dilakukan oleh dewan guru setiap bulan. Guru yang beruntung mendapat arisan pada bulan tersebut, maka guru tersebut juga akan mendapat undian pada arisan kata dengan satu kata kunci tema. Setelah mendapatkan tema, guru yang bersangkutan kemudian harus membuat sebuah karya tulis semacam opini atau artikel yang kemudian dipajang di mading guru atau bisa dikirim ke media cetak seperti majalah atau surat kabar.

Apabila guru yang mendapat arisan kata tersebut tidak mau membuat karya tulis, maka guru bersangkutan harus memberikan donasi berupa dua buah buku nonpelajaran pada perpustakaan sekolah dengan harga minimal perbuku adalah Rp 50.000,00. Pada kegiatan arisan kata ini, selain untuk menumbuhkan budaya literasi bagi kalangan dewan guru, kegiatan tersebut juga bisa memberikan motivasi bagi para siswa dalam kegiatan literasi di sekolah melalui karya tulis yang dibuat oleh guru agar siswa bersemangat dalam membuat karya sesuai dengan kemampuan mereka.

SIMPULAN

Dari berbagai uraian dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar menggunakan beberapa program, yakni e-pustaka, mentoring kata, dan arisan kata. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam program tersebut antara lain:

- a. Pada program e-pustaka, kegiatan yang dilakukan yaitu revitalisasi perpustakaan, baik dalam pengadaan atau penambahan buku, penataan tempat/ruang, pelibatan publik, atau *reward* (penghargaan) yang diberikan kepada siswa berprestasi dalam kegiatan literasi.
- b. Pada program mentoring kata, kegiatan yang dilakukan yaitu mendidik siswa dalam memahami tentang pentingnya membaca dan menulis melalui aktivitas kelas literasi dan jurnal literasi. kegiatan pembiasaan guru dalam membaca dan menulis.
- c. Pada program arisan kata, kegiatan yang dilakukan yaitu guru harus membuat karya tulis sesuai dengan tema yang telah disepakati, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengundi tema yang harus ditulis oleh dewan guru setiap bulan bersamaan dengan kegiatan arisan bulanan guru. Guru yang beruntung mendapat arisan pada bulan tersebut, maka guru tersebut juga akan mendapat undian pada arisan kata dengan satu kata kunci tema yang harus dituangkan dalam sebuah karya tulis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi para siswa dalam kegiatan literasi di sekolah melalui karya tulis yang dibuat oleh guru agar siswa bersemangat dalam membuat karya sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis mengharapkan agar SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan tetap mempertahankan serta meningkatkan implementasi program e-pustaka, mentoring kata, dan arisan kata tersebut, agar siswa SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan tidak patah semangat dalam mengembangkan bakat mereka terkait dengan literasi.

Penulis juga berharap program ini bisa menjadi pilihan alternatif dalam tahap pembiasaan membaca dan menulis di seluruh kalangan pelajar, baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun

perguruan tinggi seluruh Indonesia. Sehingga budaya literasi akan tumbuh dan berkembang dalam dunia pelajar.

REFERENSI

- Adi, Endarta. *Literasi Media, Literasi Teknologi, dan Literasi Visual*, melalui <<http://duniapendidikan.putrautama.id/literasi-media-literasi-teknologi-literasi-visual/>> [10/01/17]
- Dinata, Nana Syaodih Sukma. 2010. *Metode Penulisan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiah. *Menumbuhkan Minat Baca*, melalui <<http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>> [10/01/17]
- Sugiyono. 2011. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Dasar dan Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia